

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah suatu alat bagi manusia dalam mencapai kesempurnaan dalam hidupnya. Pendidikan merupakan modal untuk memberikan pengetahuan, penanaman akhlakul karimah, pembiasaan-pembiasaan atau keterampilan peserta didik sebagai bekal dimasa akan datang.

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Selain itu juga, pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan perkembangan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelektual) dan jasmani anak-anak.<sup>1</sup>

Tujuan pendidikan nasional yang dinyatakan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 pada Bab II pasal 3 dinyatakan sebagai berikut.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

---

<sup>1</sup>Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), cet. Ke-4, h. 2-3

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.<sup>2</sup>

Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup manusia. Namun, cita-cita itu tak mungkin dicapai jika manusia itu sendiri tidak berusaha keras meningkatkan kemampuannya seoptimal mungkin melalui proses pendidikan, karena proses kependidikan adalah suatu kegiatan secara bertahap berdasarkan perencanaan yang matang untuk mencapai tujuan dan cita-cita tersebut.

Selain itu juga pendidikan adalah tujuan sadar yang bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia, sebagai suatu kegiatan yang sadar akan tujuan maka dalam pelaksanaannya berada dalam suatu proses yang berkesinambungan dalam setiap jenis dan jenjang pendidikan semuanya berkaitan dalam suatu sistem pendidikan yang integral. Keberhasilan pelaksanaan pendidikan khususnya pada pendidikan formal tergantung pada pengembangan dari pembelajaran yang dilaksanakan oleh tenaga-tenaga pengajar.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, maka peningkatan mutu pendidikan mutlak dilaksanakan guna menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas baik dari segi spiritual maupun Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Peningkatan mutu pendidikan yang dilaksanakan, terutama untuk

---

<sup>2</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h.12.

menunjang penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi di antaranya penyempurnaan dan peningkatan mutu pengajaran.

Salah satu usaha untuk mencapai tujuan pendidikan adalah melalui proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran terjadi interaksi antara guru dan siswa. Guru merupakan komponen pembelajaran yang sangat menentukan keberhasilan tujuan pendidikan.

Pendidikan juga merupakan proses pertautan berbagai unsur pendidikan seperti saling kerjasama antar pendidik dengan peserta didik serta dengan sarana dan prasarana pendidikan. Pendidik adalah ujung tombak pendidikan karena pendidik merupakan unsur yang bertugas membina dan membimbing peserta didik dengan mengembangkan segala potensi agar menjadi manusia yang cerdas, terampil dan berakhlak mulia. Dalam usaha mempengaruhi itu terletak penekanannya pada kegiatan belajar mengajar. Proses belajar mengajar terjadi manakala adanya interaksi antara guru dengan peserta didik, pentingnya proses belajar mengajar ini tergambar dalam ajaran Islam pada Al Quran surat al-Alaq ayat 1-5.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ( ١ ) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ( ٢ ) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ( ٣ ) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ( ٤ ) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ( ٥ )

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah Swt. menganjurkan bahkan memerintahkan kepada umat manusia supaya selalu melakukan proses belajar mengajar, terutama sekali melalui baca tulis, sebab baca tulis merupakan kunci utama bagi ilmu pengetahuan dan kebudayaan.

Terdapat beberapa hal yang sangat penting untuk kita kritisi dari konsep pendidikan menurut Undang-Undang No. 20 Tahun yaitu: *Pertama*, pendidikan adalah usaha sadar terencana, hal ini berarti proses pendidikan di sekolah bukanlah proses yang dilaksanakan secara asal-asalan dan untung-untungan, akan tetapi proses yang bertujuan sehingga segala sesuatu yang dilakukan guru dan peserta didik diarahkan pada pencapaian tujuan.

*Kedua*, proses pendidikan yang terencana itu diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, hal ini berarti pendidikan tidak boleh mengesampingkan proses belajar, pendidikan tidak semata-mata berusaha untuk mencapai hasil belajar akan tetapi bagaimana memperoleh hasil atau proses belajar yang terjadi pada diri anak. Dengan demikian, dalam pendidikan antara proses dan hasil belajar harus berjalan seimbang. Pendidikan yang hanya mementingkan salah satu di antaranya tidak akan dapat membentuk manusia yang berkembang secara utuh.

*Ketiga*, suasana belajar dan pembelajaran itu diarahkan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya, ini berarti proses pendidikan itu harus berorientasi kepada siswa (*student active learning*). Pendidikan adalah upaya pengembangan potensi peserta didik. Dengan demikian, anak harus dipandang sebagai organisme yang sedang berkembang dan memiliki potensi. Tugas pendidik adalah mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik, bukan menganjalkan materi pelajaran atau memaksa agar peserta didik dapat menghafal data atau fakta.

*Keempat*, akhir dari proses pendidikan adalah kemampuan anak memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Hal ini berarti proses pendidikan berujung kepada pembentukan sikap, pengembangan kecerdasan atau intelektual, serta pengembangan keterampilan anak sesuai dengan kebutuhan. Ketiga aspek inilah (sikap, kecerdasan, dan keterampilan) arah dan tujuan pendidikan yang harus diupayakan.<sup>3</sup>

Seperti yang kita ketahui dalam aktivitas kehidupan manusia sehari-hari hampir tidak pernah dapat terlepas dari kegiatan belajar, baik ketika seseorang melaksanakan aktivitas sendiri, maupun di dalam suatu kelompok tertentu. Dipahami ataupun tidak dipahami, sesungguhnya sebagian besar aktivitas di dalam kehidupan sehari-hari kita merupakan kegiatan belajar.

Selain itu belajar merupakan kegiatan penting setiap orang, termasuk di dalamnya belajar bagaimana seharusnya belajar. Sebuah survey memperlihatkan bahwa 82% anak-anak yang masuk sekolah pada usia 5 tahun atau 6 tahun memiliki citra diri yang positif tentang kemampuan belajar mereka sendiri. Tetapi angka tinggi tersebut menurun drastis menjadi hanya 18% waktu mereka berusia 16 tahun.<sup>4</sup>

Umumnya peserta didik dipandang sebagai objek pembelajaran, dalam arti peserta didik dipandang sebagai individu yang tidak tahu apa-apa tentang dunia, lingkungan, dan ilmu pengetahuan. Peserta didik sebagai objek yaitu peserta

---

<sup>3</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran I*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h.2-3

<sup>4</sup>Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*. (Bandung: Alfabeta, 2010) cet. Ke-10, hal.33

didiklah yang menentukan apa sebenarnya yang diperlukan dalam proses pembelajaran. Guru atau pendidik sudah semestinya diposisikan sebagai fasilitator yang menjembatani kebutuhan peserta didik.<sup>5</sup>

Ada beberapa ciri umum kegiatan belajar sebagai berikut:

1. Belajar menunjukkan suatu aktivitas pada diri seseorang yang disadari atau disengaja. Oleh sebab itu pemahaman kita pertama yang sangat penting adalah bahwa kegiatan belajar merupakan kegiatan yang disengaja atau direncanakan oleh pembelajar sendiri dalam bentuk suatu aktivitas tertentu. Aktivitas ini menunjuk pada keaktifan seseorang dalam melakukan sesuatu kegiatan tertentu, baik pada aspek-aspek jasmaniah maupun aspek mental yang memungkinkan terjadinya perubahan pada dirinya.
2. Belajar merupakan interaksi individu dengan lingkungannya. Lingkungan dalam hal ini dapat berupa manusia atau obyek-obyek lain yang memungkinkan individu memperoleh pengalaman-pengalaman atau pengetahuan, baik pengalaman atau pengetahuan baru maupun sesuatu yang pernah diperoleh atau ditemukan sebelumnya akan tetapi menimbulkan perhatian kembali bagi individu tersebut sehingga memungkinkan terjadinya interaksi.
3. Hasil belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku. Walaupun tidak semua perubahan tingkah laku merupakan hasil belajar, akan tetapi aktivitas belajar umumnya disertai perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku pada kebanyakan hal merupakan sesuatu perubahan yang dapat diamati (observasi).

---

<sup>5</sup>Oding Supriadi, *Perkembangan Peserta Didik*. (Yogyakarta: PT Kurnia Kalam Semesta. 2010) cet. Ke-13, h.68-69

Akan tetapi juga tidak selalu perubahan tingkah laku yang dimaksud sebagai hasil belajar tersebut dapat diamati. Perubahan-perubahan yang dapat diamati kebanyakan berkenaan dengan perubahan aspek-aspek motorik.<sup>6</sup>

Dalam hal ini guru mempunyai peranan strategis untuk menghasilkan sumber daya yang berkualitas. Oleh karena itu, kompetensi dan kualifikasi guru sangat menentukan, sebab pembelajaran yang berkualitas, bermakna dan menyenangkan bagi siswa sangat bergantung kepada guru.

Pelajaran IPS merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang diberikan di sekolah-sekolah termasuk di madrasah ibtidaiyah. Pembelajaran IPS diharapkan dapat menjadi wahana belajar yang menyenangkan bagi siswa, bila kita memperhatikan praktek pendidikan di sekolah selama ini, proses pembelajaran yang disajikan oleh guru kurang menarik bagi siswa, pemberian konsep materi tanpa menggunakan media yang konkrit, suasana belajar yang menjenuhkan, kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran sehingga mengakibatkan siswa menjadi pasif dan perkembangan belajar siswa kurang mendapatkan hasil yang baik.

Metode pengajaran banyak sekali jenisnya, seperti ceramah, demonstrasi, karyawisata, diskusi, simulasi *role playing* dan lain-lain yang dengan lainnya saling melengkapi dan mendukung tercapainya tujuan belajar mengajar.

Dalam pendidikan, khususnya dalam proses belajar mengajar, faktor metode adalah merupakan faktor yang tidak boleh diabaikan, karena ikut menentukan sukses tidaknya tujuan dari pendidikan itu sendiri. Hubungan antara

---

<sup>6</sup>Aunurrahman, *op. cit*, h. .36-37

metode dan tujuan pendidikan, bisa dikatakan hubungan sebab akibat, artinya jika metode pendidikan yang dipergunakan baik dan tepat, maka akibatnya tujuan pendidikan yang dipergunakan baik dan tepat, maka akibatnya tujuan pendidikan yang telah dirumuskan besar kemungkinan dapat tercapai dengan baik.

Teknik metode simulasi *role playing* adalah suatu cara penguasaan bahan pelajaran melalui pengembangan dan penghayatan anak didik. Pengembangan imajinasi dan penghayatan dilakukan oleh anak didik dengan memerankannya sebagai tokoh hidup atau benda mati. Dengan kegiatan memerankan ini akan membuat anak didik lebih meresapi perolehannya.<sup>7</sup>

Banyak sekali manfaat yang dapat diperoleh dari penerapan metode simulasi *role playing* khususnya dalam kegiatan belajar mengajar. Di antaranya dapat mengembangkan keterampilan siswa dalam mengamati, menarik kesimpulan, menerapkan, dan mengkomunikasikan serta mendorong siswa secara aktif dalam memecahkan suatu permasalahan.

Dari pengamatan pendahuluan penulis bahwa penerapan metode simulasi *role playing* pada mata pelajaran IPS di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Sabilal Muhtadin Jaya Karet Kecamatan Mentaya Hilir Selatan sudah terlaksana dengan baik. Pernyataan guru IPS yang menyebutkan bahwa penerapan metode simulasi *role playing* sangat penting terutama untuk menjelaskan konsep atau materi baru yang asing bagi siswa. Metode ini juga sangat berguna untuk menjelaskan sesuatu yang kompleks. Dengan mengadakan *role playing*, para siswa mendapatkan wawasan, pengalaman, dan pengamatan yang memadai terhadap sesuatu yang

---

<sup>7</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), h.237

pada awalnya abstrak. Selain itu juga para siswa mengatakan bahwa dengan pembelajaran simulasi *role playing*, siswa dapat mengalami situasi yang mirip dengan kehidupan sehari-hari sehingga mengetahui dan memahami peraturan, prosedur, konsep, atau permasalahan.

Guru di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Sabilal Muhtadin Jaya Karet Kecamatan Mentaya Hilir Selatan kebanyakan mempunyai latar belakang pendidikan sarjana pendidikan, ini sangat menunjang terhadap pendidikan, namun dalam hal perencanaan khususnya dalam kegiatan pembelajaran sangat perlu ditingkatkan.

Oleh sebab itu penulis mengambil pokok permasalahan yang berhubungan dengan metode pembelajaran yang digunakan oleh pendidik atau guru dalam memberikan pembelajaran kepada peserta didik. Dari itulah penulis berminat untuk meneliti tentang penerapan metode simulasi *role playing* dalam pembelajaran IPS di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Sabilal Muhtadin Jaya Karet Kecamatan Mentaya Hilir Selatan.

Bertolak dari hal di atas peneliti tertarik untuk meneliti tentang penerapan metode simulasi *role playing* dalam pembelajaran IPS di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Sabilal Muhtadin Jaya Karet Kecamatan Mentaya Hilir Selatan, yang dituangkan dalam sebuah skripsi yang berjudul: PENERAPAN METODE SIMULASI *ROLE PLAYING* DALAM PEMBELAJARAN IPS DI MADRASAH IBTIDAIYAH SWASTA SABILAL MUHTADIN JAYA KARET KECAMATAN MENTAYA HILIR SELATAN.

## B. Penegasan Judul

Untuk menghindari kekeliruan terhadap judul skripsi ini, maka penulis jelaskan beberapa istilah sebagai berikut:

1. Penerapan yaitu proses, cara, perbuatan menerapkan.<sup>8</sup> Selain itu juga penerapan mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru.<sup>9</sup> Sedangkan penerapan yang dimaksud adalah bagaimana guru menerapkan materi pelajaran yang sesuai dengan metode yang digunakan dalam pembelajaran IPS.
2. Metode pengajaran menurut Winarno surkhmad (1961) menegaskan bahwa “Metode pengajaran adalah cara-cara pelaksanaan daripada proses pengajaran.”<sup>10</sup>
3. Metode simulasi berasal dari kata *simulate* yang berarti pura-pura atau berbuat seolah-olah, atau *simulation* yang berarti tiruan atau perbuatan yang hanya berpura-pura. Jadi yang dimaksud di sini adalah simulasi sebagai metode mengajar ialah cara penyajian pelajaran dengan menggunakan situasi tiruan atau berpura-pura dalam proses belajar untuk memperoleh suatu pemahaman tentang hakikat suatu konsep, prinsip, atau keterampilan tertentu.<sup>11</sup> Simulasi *role playing* ialah suatu cara penguasaan bahan pelajaran melalui pengembangan dan penghayatan anak didik. Pengembangan imajinasi dan

---

<sup>8</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 1180

<sup>9</sup>Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), h.27

<sup>10</sup>Suryosubroto. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), h.140

<sup>11</sup>Sudirman, dkk. *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), h.158

penghayatan dilakukan oleh anak didik dengan memerankannya sebagai tokoh hidup atau benda mati.<sup>12</sup>

Dengan demikian penelitian ini bermaksud untuk meneliti penerapan metode simulasi *role playing* dalam pembelajaran IPS di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Sabilal Muhtadin Jaya Karet Kecamatan Mentaya Hilir Selatan.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan diteliti penulis dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode simulasi *role playing* dalam pembelajaran IPS di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Sabilal Muhtadin Jaya Karet Kecamatan Mentaya Hilir Selatan?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penerapan metode simulasi *role playing* dalam pembelajaran IPS di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Sabilal Muhtadin Jaya Karet Kecamatan Mentaya Hilir Selatan?

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Penerapan metode simulasi *role playing* pada pembelajaran IPS di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Sabilal Muhtadin Jaya Karet Kecamatan Mentaya Hilir Selatan

---

<sup>12</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *op.cit.* h. 237

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan Metode Simulasi *Role Playing* dalam pembelajaran IPS di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Sabilal Muhtadin Jaya Karet Kecamatan Mentaya Hilir Selatan.

#### **E. Signifikansi Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan:

1. Manfaat bagi Siswa
  - a) Meningkatkan hasil belajar bagi siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung dengan menggunakan metode simulasi *role playing*.
  - b) Dengan menggunakan metode simulasi *role playing* siswa dapat belajar dengan aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.
  - c) Dengan menggunakan metode simulasi *role playing* dapat membantu siswa dalam upaya meningkatkan hasil belajar.
2. Manfaat bagi Guru
  - a) Sebagai bahan pertimbangan untuk memilih metode pembelajaran dalam suatu pembelajaran di madrasah ibtidaiyah.
  - b) Dapat mengembangkan pengetahuan guru tentang metode simulasi *role playing* khususnya pembelajaran IPS di kelas 4, 5, dan 5 di Madrasah Ibtidaiyah Jaya Karet Kecamatan Mentaya Hilir Selatan.
3. Manfaat bagi sekolah atau lembaga
  - a) Dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah
  - b) Sebagai bahan pertimbangan dalam upaya meningkatkan pembelajaran yang lebih kreatif dalam menerapkan pelaksanaan kurikulum di masa akan datang

## **F. Sistematika Penulisan**

Penelitian ini penulis susun dengan sistematika pembahasan sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, penegasan judul, rumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan teoritis, berisi tentang pembelajaran IPS di sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah, penerapan metode simulasi *role playing*, faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan metode simulasi *role playing* pada mata pelajaran IPS.

Bab III Metode penelitian penelitian yang terdiri dari subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data serta prosedur penelitian.

Bab IV Laporan hasil penelitian yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V Penutup, terdiri dari simpulan dan saran-saran